Copyright © 2024 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol.13 No. 001 Spesial Issue Desember 2024

Pembinaan Akhlak Terpuji melalui Program Mabit dengan Metode Keteladanan

Alifian Nurush Sholahuddin[1], Mulyanto Abdullah Khoir[2]
[1,2]Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

[1]alifiannurus768@gmail.com

Abstrak

Pembinaan akhlak dilakukan dengan terus menerus dan dapat menggunakan berbagai metode, salah satunya adalah metode keteladanan. Tujuan dari penelitian ini dapat mengetahui bagaimana pembinaan akhlak terpuji melalui program Mabit dengan metode keteladanan dan apa saja aspek yang memengaruhi pembinaan akhlak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah guru harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya seputar sikap disiplin, manajemen waktu, dan ketertiban. Akan tetapi juga tentang ibadah kepada Allah, menjaga tutur kata, cara berpakaian, tanggung jawab, dan masih banyak lagi.Kemudian, aspek yang memengaruhi pembinaan akhlak adalah aspek keluarga, lingkungan atau pertemanan, sekolah, dan guru. Agar kedepannya pembinaan akhlak terpuji melalui program Mabit dengan metode keteladanan dapat berjalan lebih baik lagi, guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan kegiatan yang lebih variatif namun tetap mendidik.

Kata kunci: Pembinaan, Akhlak, Metode Keteladanan

Pendahuluan

Al-Qur'an Akhlak terpuji menjadi sesuatu yang penting untuk dimiliki setiap orang. Dengan memiliki akhlak terpuji, seseorang dapat disenangi dan diterima oleh lingkungannya serta dapat memberi manfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah karakter yang dimiliki seseorang untuk membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk serta menilai mana perilaku yang harus ditinggalkan dan dilakukan (Yunahar Ilyas, 1999). Maka dari itu setiap orang diharuskan memiliki akhlak yang baik agar dijauhkan dari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah Swt. Menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi kata akhlak di Indonesia sudah mengandung makna yang baik, jadi orang yang berakhlak merupakan orang yang memiliki akhlak yang baik (Abu Ahmadi dan Noor Salimi, 1991). Akhlak juga menjadi cerminan dari diri seseorang. Jika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka orang tersebut juga baik. Begitu pun sebaliknya. Pada intinya, akhlak harus terus dibina dan ditumbuhkan.

Dalam konteks pembinaan akhlak siswa di sekolah, yang berperan bukan hanya guru tetapi juga pihak orang tua dan lingkungan sekitar. Dengan sinergi yang bagus antara masing-masing pihak bukan tidak mungkin akhlak siswa akan terbina dengan baik. Metode yang biasanya digunakan untuk membina akhlak siswa di sekolah meliputi; pertama, metode nasihat yang dimana guru memberikan arahan-arahan yang baik kepada siswa dengan bahasa yang alus dan tidak menghakimi (Royani, Sabila, 2020). Kedua metode pembiasaan dilakukan dengan cara guru merancang berbagai program pembinaan akhlak yang dimana seorang siswa dapat

melakukan praktek secara langsung dan perlahan akan menjadi kebiasaan (Muhammad, 2023). Ketiga, metode keteladan dengan menjadikan guru sebagai teladan dan harus dapat memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik dalam hal ibadah, bertutur kata, bersikap, dan sebagainya (Mustofa, 2019). Sehingga siswa memiliki panutan selama proses pembinaan akhlaknya.

Fenomena atau kasus mengenai kenakalan remaja sebagai tanda rendahnya kualitas akhlak siswa masih sering ditemui, seperti bullying baik itu bersifat verbal maupun nonverbal, tidak disiplin, merokok, berkata kotor, perkelahian antar teman, dan lain-lain (Hendra Yan, 2017)

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa bullying masih terjadi dan itu berdampak pada kesehatan fisik dan mental siswa (Amalia, 2023). Kemudian, siswa yang berkata kotor juga masih dapat ditemui, hal yang ditakutkan adalah kebiasaan tersebut menular ke teman yang lainnya. Selain itu, kebiasaan beberapa siswa yang belum bisa disipilin dan tertib di sekolah juga menjadi persoalan yang terus ada (Bestari dan Sri, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis, kenakalan remaja yang menjadi indikator rendahnya kualitas akhlak siswa juga masih dapat dijumpai di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu. Seperti belum disiplin baik dalam hal ibadah maupun sekolah, berkata kotor, bullying, dan lain-lain. Jika fenomena tersebut tidak segera ditangani atau minimal diminimalisir, bukan tidak mungkin generasi masa depan memiliki kualitas yang rendah.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak terpuji melalui program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) dengan metode keteladanan diharapkan mampu mewujudkan tujuan bersama yakni menjadikan para siswa seseorang yang memiliki akhlak terpuji, berdaya saing dan berwawasan luas, memiliki hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana lebih mengacu pada sebuah analisis dan bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah cara atau langkah-langkah seorang peneliti dalam mendapatkan data, baik berbentuk tulisan, foto atau ucapan serta perbuatan dari seseorang (Lexy J. Moleong, 2002). Deskriptif memiliki makna menjelaskan atau menggambarkan fenomena, situasi sosial, dan peristiwa yang diteliti. Sedangkan maksud dari analisis adalah menelaah memaknai serta membandingkan hasil penelitian (Marinu Waruwu, 2023). Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan untuk menjabarkan tentang bagaimana pembinaan akhlak terpuji melalui program Mabit dengan metode keteladanan dan berbagai aspek yang memengaruhi sebuah proses pembinaan akhlak.

Dalam upaya memperoleh data penulis memanfaatkan teknik observasi, interview dan dokumentasi agar data yang didapatkan valid dan sesuai dengan tempat penelitian (Miftachul dan Anwar, 2019). Sumber data yang digunakan penulis dibagi menjadi dua, yakni subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah dan guru pembina program Mabit. Kemudian, sumber data satunya adalah informan yakni guru lain atau beberapa siswa yang mengetahui secara jelas bagaimana kondisi dan situasi di tempat penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menurut Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Asep, 2021). Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi waktu dan triangulasi sumber data (Lexy J. Moleong, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai proses pembinaan akhlak terpuji melalui program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) dengan metode keteladanan serta aspek yang memengaruhi pembinaan akhlak.

Copyright © 2024 The Author(s)

Hasil

Pembinaan akhlak terpuji melalui program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) dengan metode keteladanan dan berbagai aspek yang memengaruhi proses pembinaan akhlak di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan penulis, kegiatan Mabit dilaksanakan sebulan sekali dengan lokasi yang berbeda-beda tiap bulannya. Mabit ini berisi kegiatan keagamaan seperti membaca Al-Quran, salat berjamaah, kajian, salat tahajud, olahraga, dan lain sebagainya.

Dalam program Mabit yang dilaksanakan dengan metode keteladanan mengharuskan guru untuk menjadi teladan yang patut untuk dicontoh para siswa baik dari tingkah laku, tutur kata, cara berpakaian, kedisiplinan dalam ibadah, dan lain-lain. Sehingga guru mau tidak mau harus terus belajar, tidak lelah untuk memperbaiki diri, dan selalu melakukan muhasabah agar menjadi pribadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Dalam metode keteladanan diharapkan guru dapat menjadi *role model* siswa dan dapat menjadi panutan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga proses siswa dalam pembinaan akhlak lebih mudah untuk dilakukan.

Kemudian, beberapa aspek yang memengaruhi pembinaan akhlak diantaranya adalah aspek keluarga yang dimana keluarga adalah pondasi pertama seorang siswa dibentuk dan dibina. Selanjutnya, aspek lingkungan atau pertemanan, pada aspek ini juga memiliki dampak yang banyak dalam proses pembinaan akhlak karena siswa memiliki waktu yang cukup banyak untuk melakukan interaksi di lingkungan atau pertemanannya sehingga sedikit banyak akan memengaruhi kepribadiannya.

Berikutnya, aspek sekolah dan guru. Dua aspek tersebut sama-sama memiliki peran yang penting, apabila dari keluarga dan pertemanan tidak mendukung dalam pembinaan akhlak, peran dari guru sangat dibutuhkan untuk membina, mendidik, membimbing seorang siswa. Selain itu, guru juga harus terus memberikan nasihat yang baik kepada siswa dan bisa juga menceritakan kisah-kisah heroik ketika Rasulullah berdakwah memperjuangkan Islam. Menjelaskan bagaimana kebiasaan Rasulullah, sikap dan sifat Rasulullah, dan sebagainya. Mengingat bahwa Rasullah adalah teladan utama dalam agama Islam dan manusia yang paling sempurna akhlak serta budi pekertinya.

Sementara itu, upaya yang dapat dilakukan dari aspek sekolah adalah menyelenggarakan berbagai program atau kegiatan yang dapat memaksimalkan potensi diri siswa dan membina akhlak sekaligus. Salah satunya adalah dengan mengadakan program Mabit yang rutin dilakukan sebulan sekali di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu dengan berbagai inovasi yang diberikan. Sehingga para siswa juga tidak mudah bosan dengan kegiatan Mabit yang diselenggarakan. Harapannya dari segala aspek yang ada dapat bekerjasama dan bahu-membahu agar dapat mewujudkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.

Pembinaan program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) dengan metode keteladanan di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu, program Mabit ini sudah dirancang sebelum tahun ajaran baru dimulai. Seperti mencari masjid mana saja yang akan menjadi tempat Mabit, siapa ustadz pengisi kajian, memanajemen keperluan dan biaya, menentukan alokasi waktu pelaksanaan, menunjuk PJ (Penanggung Jawab) di setiap kegiatan, dan sebagainya.

Program Mabit ini (Malam Bina Iman dan Takwa) dilaksanakan dalam sebulan sekali dengan tempat yang berbeda-beda. Untuk masjid yang menjadi tempat pelaksanaan Mabit dipilih dari kawasan sekitar kecamatan Colomadu. Guru yang sudah ditunjuk menjadi PJ (Penanggung

Jawab) melakukan komunikasi dengan takmir masjid yang bersangkutan untuk meminta izin sekaligus mendapatkan informasi kegiatan di masjid tersebut.

Program Mabit dilaksanakan selama dua hari, mulai dari Sabtu sore hingga Minggu pagi. Para siswa dihimbau untuk datang selepas salat ashar untuk melakukan registrasi dan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah). Sementara itu, orang tua yang mengantarkan siswa juga akan mengikuti kegiatan yang lain yakni POMG (Pertemuan Orang Tua Murid dan Guru) sampai sekitar jam 17.00 WIB. Ketika orang tua sudah selesai mengikuti POMG, para siswa menuju masjid yang sudah ditentukan dan bersiap untuk melaksanakan kegiatan berikutnya. Beberapa kegiatan yang ada dalam program Mabit di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu adalah shalat magrib dan isya secara berjamaah, tilawah Al-Quran, makan bersama, kajian Sabtu malam dengan mengundang pembicara dari luar, refleksi dan muhasabah diri, shalat tahajud dan shubuh secara berjamaah, kajian Ahad pagi, riyadhah atau olahraga, bersih-bersih masjid serta lingkungan sekitar, dan lain-lain.

Pembinaan akhlak yang dilakukan melalui program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) dengan metode keteladanan, menjadikan guru sebagai sosok penting yang berperan di dalamnya. Guru harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya seputar sikap disiplin, manajemen waktu, dan ketertiban. Akan tetapi juga tentang ibadah kepada Allah, menjaga tutur kata, cara berpakaian, tanggung jawab, dan masih banyak lagi.

Guru harus dapat menjadi panutan yang baik, karena siswa bukan hanya akan mencontoh apa yang orang tuanya lakukan, tetapi juga melihat apa yang menjadi kebiasaan guru dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru dapat menjadi panutan yang dikagumi siswa, maka siswa juga akan merasa terbantu untuk berubah menjadi lebih baik dan memiliki arah tujuan yang jelas. Oleh karena itu, dalam pembinaan akhlak dengan metode keteladanan guru harus memaksimalkan potensi diri yang dimiliki agar siswa dapat mencapai tujuan yang selama ini dicita-citakan bersama.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, menunjukkan bahwa tujuan program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) adalah mengembalikan ghirah atau semangat siswa untuk kembali memakmurkan masjid, mendisiplinkan siswa dalam beribadah, menerapkan sopan santun di dalam masyarakat, melatih siswa dalam memanajemen kegiatan, berwawasan luas, kemandirian, tanggung jawab, dan lain-lain.

Adapun manfaat dari kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) tidak hanya dirasakan atau didapatkan oleh siswa saja, tetapi guru juga merasakan dampak positifnya. Manfaat umum yang dapat dirasakan siswa diantaranya adalah cinta dengan masjid, tertib dalam beribadah, handal dalam memanajemen waktu, pandai bersosialisasi, sopan santun terhadap orang tua, guru, dan orang lain di masyarakat serta melatih kemandirian dan tanggungjawab. Sementara itu, manfaat yang dapat dirasakan oleh guru adalah dapat menjadi pribadi yang lebih taat dan baik untuk diteladani siswa, mampu menjadi guru yang kreatif dan inovatif serta mengembangkan kemampuan dalam memanajemen kegiatan.

Kemudian, program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) yang sudah dilakukan di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu sejak beberapa waktu yang lalu, tidak dapat dipisahkan dari berbagai kendala. Mulai dari mencari masjid sebagai tempat pelaksanaan, mencari rumah warga yang berkenan digunakan untuk tempat istirahat siswa perempuan, dan lain sebagainya.

Hal itu sesuai dengan apa yang terjadi ketika penulis melakukan observasi dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru pembina dalam sesi wawancara, yakni kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan Mabit di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu adalah mencari masjid yang akan digunakan tempat Mabit, mencari rumah warga yang berkenan untuk dijadikan tempat istirahat siswa perempuan, persiapan segala alat dan

Copyright © 2024 The Author(s)

kebutuhan Mabit yang harus dibawa dari sekolah ke masjid lokasi Mabit, dan keterbatasan biaya dalam pelaksanaan kegiatan Mabit.

Aspek yang memengaruhi pembinaan akhlak terpuji siswa SMP Muhammadiyah 7 Colomadu

Dalam hal pembinaan akhlak tentu tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, tapi perlu diperhatikan juga beberapa aspek yang lain demi terwujudnya akhlak yang diinginkan. Dengan memaksimalkan segala aspek yang ada, bukan tidak mungkin akan memudahkan guru dalam membina akhlak siswa. Contoh beberapa aspek umum diantaranya adalah aspek keluarga, lingkungan, pertemanan, guru, sekolah, dan lain sebagainya. Jika dari beberapa aspek tersebut dapat bekerjasama dan menyatukan visi misi, seorang siswa akhirnya dapat memiliki akhlak yang baik dan mampu menjadi generasi muda yang dapat diandalkan di masa mendatang.

Sementara itu, dalam kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu, sekolah berusaha menyatukan segala elemen baik dari kepala sekolah, guru, wali murid, dan siswa itu sendiri agar progam Mabit dapat berjalan dengan lancar. Tanpa adanya sinergi yang baik antara satu dengan yang lain, tujuan pembinaan akhlak mungkin sulit untuk dicapai. Kunci dalam mencapai tujuan program Mabit di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu adalah kerjasama dan konsistensi, dilakukan terus menerus serta berkelanjutan.

Adapun beberapa aspek yang memengaruhi pembinaan akhlak adalah aspek keluarga, aspek lingkungan atau pertemanan, aspek sekolah, aspek guru, dan lain lain. aspek keluarga yang dimana keluarga adalah pondasi pertama seorang siswa dibentuk dan dibina. Jika seorang siswa memiliki keluarga yang menekankan pada pembinaan akhlak, maka seorang siswa akan memiliki pendirian yang kuat ketika berada di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Selanjutnya, aspek lingkungan atau pertemanan, pada aspek ini juga memiliki dampak yang banyak dalam proses pembinaan akhlak. Apabila seorang siswa berada pada lingkungan pertemanan yang salah, maka kepribadian siswa secara perlahan juga akan terpengaruh terlebih jika dari pihak keluarga tidak menanamkan pentingnya sebuah akhlak.

Berikutnya, aspek sekolah dan guru. Dua aspek tersebut sama-sama memiliki peran yang penting, apabila dari keluarga dan pertemanan tidak mendukung dalam pembinaan akhlak, peran dari guru sangat dibutuhkan untuk membina, mendidik, membimbing seorang siswa. Dengan memberikan contoh yang baik, sikap yang sopan, tutur kata yang santun, berpakaian yang rapi, disiplin dalam ibadah, dan masih banyak lagi. Selain itu, guru juga harus terus memberikan nasihat yang baik kepada siswa dan bisa juga menceritaka kisah-kisah heroik ketika Rasulullah berdakwah memperjuangkan Islam. Menjelaskan bagaimana kebiasaan Rasulullah, sikap dan sifat Rasulullah, dan sebagainya. Mengingat bahwa Rasullah adalah teladan utama dalam agama Islam dan manusia yang paling sempurna akhlak serta budi pekertinya.

Sementara itu, upaya sekolah dalam pembinaan akhlak adalah dengan mengadakan berbagai program yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masa depan. Salah satunya adalah Mabit yang rutin dilakukan sebulan sekali di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu dengan berbagai inovasi yang diberikan. Sehingga para siswa juga tidak mudah bosan dengan kegiatan Mabit yang diselenggarakan. Harapannya dari segala aspek yang ada dapat bekerjasama dan bahu-membahu agar dapat mewujudkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, akan tetapi juga memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.

Pembahasan

Program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu dirancang sebagai upaya pembinaan akhlak terpuji siswa melalui metode keteladanan. Program ini dilaksanakan secara rutin sebulan sekali di lokasi berbeda, mencakup kegiatan seperti membaca Al-Quran, salat berjamaah, kajian agama, olahraga, serta aktivitas lainnya. Guru

memegang peran penting dalam program ini, dengan menjadi teladan yang mencerminkan akhlak mulia melalui tingkah laku, tutur kata, kedisiplinan, dan cara berpakaian. Melalui keteladanan ini, siswa diharapkan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan akhlak dalam program Mabit juga dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti keluarga, lingkungan pertemanan, sekolah, dan guru. Keluarga menjadi pondasi pertama dalam pembentukan karakter siswa, sementara lingkungan pertemanan memberikan pengaruh signifikan terhadap kepribadian mereka. Jika kedua aspek ini kurang mendukung, peran sekolah dan guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya membimbing melalui pengajaran tetapi juga melalui contoh nyata dalam sikap dan perilaku, serta memberikan inspirasi melalui kisah-kisah teladan Rasulullah.

Tujuan utama program Mabit adalah membangun semangat siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendisiplinkan dalam ibadah, serta membentuk kemandirian, tanggung jawab, dan sopan santun. Kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi guru, yang turut terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik, kreatif, dan inovatif. Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan kerjasama antara siswa, guru, wali murid, dan masyarakat setempat, dengan harapan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program Mabit, seperti mencari lokasi masjid yang sesuai, tempat istirahat siswa perempuan, serta keterbatasan biaya. Namun, upaya sekolah untuk terus berinovasi dalam program ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan generasi muda berakhlak mulia. Melalui sinergi dari berbagai aspek yang mendukung, program Mabit diharapkan dapat melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan sesama manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Farid Maulana (2017) di SMP IT Al-Kaffah Binjai mengungkapkan bahwa model keteladanan nilai dilaksanakan oleh guru dengan menciptakan suasana Islami, nyaman, dan kondusif, serta menjadi teladan yang baik bagi siswa. Sekolah menerapkan dua pendekatan: pertama, melalui keteladanan guru dan orang tua yang memiliki visi dan sinergi yang sama, sehingga perilaku baik dapat dicontoh oleh siswa; kedua, siswa dapat meneladani tokoh-tokoh lain seperti Nabi Muhammad SAW atau tokoh terkenal yang dikenalkan melalui tausyiah atau media lain. Metode keteladanan ini serupa dengan metode yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu dalam pembinaan akhlak siswa.

Penelitian lain oleh Dea Delliska Mellsy dan Rini Rahman (2023) di SMA Negeri 1 Solok Selatan menunjukkan bahwa program pembinaan akhlak dirancang melalui kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan yang dilaksanakan oleh berbagai departemen seperti Kaderisasi, Keputrian, Syiar, dan Mupalla. Guru pembina Rohis berkolaborasi dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengelola program seperti Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) yang dilaksanakan sebulan sekali. Program ini menunjukkan kesamaan dengan program Mabit di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu dalam pembinaan akhlak melalui metode keteladanan.

Penelitian Nanda Qori' Aina dan Nurul Latifatul Inayati (2023) juga mengkaji pembinaan akhlak yang menggunakan program Mabit dengan metode keteladanan sebagai salah satu pendekatan utama. Fokus penelitian mereka tidak jauh berbeda dengan penelitian ini, yaitu pada program Mabit sebagai sarana pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai Islam. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dalam merancang program Mabit yang lebih terstruktur dan sistematis, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembinaan akhlak dengan pendekatan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti waktu observasi yang terbatas, fokus hanya pada satu sekolah, yaitu SMP Muhammadiyah 7 Colomadu, serta potensi kurangnya

Copyright © 2024 The Author(s)

kesesuaian metode keteladanan jika diterapkan di lingkungan yang berbeda. Selain itu, keterbatasan pengalaman penulis dalam memanajemen program Mabit dapat memengaruhi kedalaman analisis yang dihasilkan. Kendala-kendala ini menjadi catatan penting dalam pelaksanaan dan pengembangan penelitian di masa depan.

Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi pengaruh jangka panjang pembinaan akhlak melalui program Mabit dengan metode keteladanan pada berbagai kelompok usia. Selain itu, penelitian tersebut dapat mengevaluasi keefektifan program ini di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang implementasi metode keteladanan dalam pembinaan akhlak siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan akhlak terpuji melalui program Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) dengan metode keteladanan di SMP Muhammadiyah 7 Colomadu sudah berjalan cukup baik meskipun beberapa kendala masih masih dapat ditemui. Kegiatan Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa) yang dilaksanakan sebulan sekali ditambah dari dukungan beberapa kegiatan yang lain, cukup memberikan dampak yang baik dalam proses pembinaan akhlak siswa. Program Mabit yang berisi kegiatan keagamaan, seperti membaca Al-Quran, shalat berjamaah, kajian, shalat tahajud, olahraga, dan sebagainya akan terus dilaksanakan demi pembinaan akhlak yang berkelanjutan.

Hasil dari pembinaan akhlak ini juga mulai terlihat, sebagian besar siswa sudah bertanggungjawab dengan amanah yang diberikan, disiplin dalam beribadah, cinta dengan masjid, mandiri, sopan, santun, percaya diri, mampu memanajemen kegiatan dengan baik, dan sebagainya. Kemudian, hasil daripada penelitian ini adalah guru harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya seputar sikap disiplin, manajemen waktu, dan ketertiban. Akan tetapi juga tentang ibadah kepada Allah, menjaga tutur kata, cara berpakaian, tanggung jawab, dan masih banyak lagi. Selain itu, aspek yang memengaruhi dalam pembinaan akhlak yang dilakukan melalui program Mabit dengan metode keteladanan adalah aspek keluarga, lingkungan atau pertemanan, sekolah, guru, dan lain-lain. Segala aspek tersebut sama-sama memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak dan jika dapat bersinergi dengan baik bukan tidak mungkin para siswa dapat memiliki akhlak terpuji dan menjadi generasi yang dapat diandalkan. Agar kedepannya pembinaan akhlak terpuji melalui program Mabit dengan metode keteladanan dapat berjalan lebih baik lagi, guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dan kegiatan yang lebih variatif namun tetap mendidik.

Penulis memahami bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap saran dan masukkan untuk membuat penelitian lebih baik lagi. Semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dan menjadi salah satu acuan bagi sekolah-sekolah lain, terlebih yang memiliki program yang sama yakni Mabit (Malam Bina Iman dan Takwa).

References

Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. 1991. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aina, Nanda Qori dan Nurul Latifatul Inayati. (2023). Metode Pembinaan Akhlakul Karimah melalui Kegiatan Keagamaan di SMA Negeri Gondangrejo. *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.

Amalia. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, Vol. 4, No. 3, September. https://ejournal.nusantara-global.ac.id/index.php/jige/article/view/1250

Asep. (2021). Analisis attention siswa sekolah dasar dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 3. https://www.jbasic-.org/index.php/basicedu/article/view/887

Bestari, & Sri. (2022). Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SMP Negeri 3 Onolalu Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1, Maret. https://www.jurnal-.uniraya.ac.id/index.php/Counseling/article/download/375/308

Choiri, Moh. Miftachul. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya

Ilyas, Yunahar. 1999. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)

Maulana, Farid. (2017). Model Riyadhah dan Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak di SMP IT Al-Kaffah Binjai. AT-TAZAKKI, Vol. 1, No. 1, Juli – Desember.

Mellsy, Dea Delliska dan Rini Rahman. (2023). Implementasi Ekstrakurikuler Rohani Islam Sekolah (Rohis) dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhammad. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal Of Gurutta Education*, Vol. 2, No. 2. http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1401

Mustofa. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal; Studi Keislaman*, Vol. 5, No. 1.

Royani, Sabila. (2020). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Al Amien Kota Kediri. http://etheses.iainkediri.ac.id/id/eprint/2984

Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatakn Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1.

Yan, Hendra. (2017). *Pengaruh Komunikasi Keluarga, Guru Pendidikan Agama Islam dan Teman Sebaya terhadap Etika Komunikasi Islam Siswa SMP di Kota Medan.* Doctoral thesis, Program Pasca Sarjana UIN-SU.